

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan psukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Beberapa pengertian strategi menurut para ahli:

- a) Menurut Craig dan Grant, mereka strategi yaitu penetapan tujuan dan sasaran dalam jangka panjang (*Targeting and long-term goals*).
- b) Menurut Kaplan dan Norton, strategi merupakan seperangkat hipotesis dalam model hubungan *cause* dan *effect* yakni suatu hubungan yang bisa diekspresikan dengan hubungan antara *if* dan *then*.
- c) Syafrizal. menurutnya strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal.²

¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 11

² Bob Susanto. *Pengertian Strategi Menurut Para Ahli*.
<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/10-pengertian-strategi-menurut-para-ahli-lengkap.html>, diakses 15/05/2016 pukul 11.55 WIB

Dari beberapa pengertian para ahli, bisa diambil kesimpulan, bahwa strategi adalah langkah ataupun cara yang harus ditempuh oleh setiap organisasi maupun individu, agar tujuan yang telah ditetapkan bisa berjalan dengan baik. Dan dalam penelitian ini, guru atau ustadzah harus mempunyai tujuan terlebih dahulu yakni untuk menyelesaikan problematika santriwati, dan setelah itu mereka harus membuat strategi dan melaksanakannya agar problematika bisa terselesaikan dengan baik.

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sarana khusus.³ Sedangkan menurut Abuddin Nata, Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang memiliki makna luas dan mendalam yang di hasilkan dari proses pemikiran dan perenungan mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.⁴

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa untuk mengubah nasibnya sendiri atau bila tidak Tuhan akan memberikan keadaan yang buruk tetap menjadi nasibnya, hal ini sesuai dengan surat Ar-Ra'd ayat 11, yaitu:

إِذْ اللهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

⁴ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Mengenai Strategi Belajar*, (Jakarta ;Kencana ,2009), hal.206

Artinya: “.....*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra’d: 11)⁵.

2. Strategi Dalam Meningkatkan Kesadaran Berperilaku Islami

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam yang di gunakan dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami siswa yaitu⁶ ;

a) Pendidikan Secara Langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam “ di tulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni :

1) Menjalankan Teladan

Di sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya di dalam sekolah di samping orang tuanya dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik orang maupun guru.

⁵ Depag RI, *AL-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h. 862.

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994) hlm. 87

Sebagaimana pendapat salah satu tokoh psikologin tetapi sesuai dengan ajaran islam “ Si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau seseorang yang di kenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu bibit dalam pembinaan jiwa anak.⁷

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan menanamkan kedisiplinan pada anak anak sehingga akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan atau hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong agar lebih giat dalam beribadah. Kompetensi

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, ... hlm. 87

menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami pada siswa. Karena dalam pembiasaan ini akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.⁸

b) *Pendidikan Secara Tidak Langsung*

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang merugikan, di antaranya adalah⁹;

1) Larangan

Strategi ini dibedakan menjadi 3 (Tiga) Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2) Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia

⁸ Hassbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005)
hal. 29-31

⁹ *Ibid*,...hal. 29-31

bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi atau pengawasan.

3) Hukuman

Suatu hukuman yang di jatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah di berikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.¹⁰

Dengan adanya uraian di atas, masalah strategi guru pendidikan agama islam mempunyai pengaruh yang penting dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami pada siswa. Menerapkan berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya di lihat, ditiru dan akan berpengaruh dalam perilaku siswa.

¹⁰ Hassbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,...Hal.29-31

B. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul “Menjadi guru profesional”, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Kata ustadz identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkanya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkanya.

Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masarakat dan alam sekitarnya.

Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.¹¹

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru pendidikan agama islam melakukan perannya dengan baik pula.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

mengembangkan kecerdasan yang ada didalam diri setiap peserta didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intekektual, emosional, spiritual.¹²

Sedangkan tugas utama seorang guru pendidikan agama islam telah difirmankan dalam surat Ali Imron ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.¹³

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rosulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu:

¹² Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.19

¹³ Departmen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), hal. 72

- a. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pegajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.¹⁴

3. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Perilaku Islami Pada Siswa

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

¹⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 128

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya scientific criticism terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta truts claim yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.¹⁵

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, GPAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil GPAI di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.¹⁶

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002),...hal. 92

¹⁶*Ibid* ,...hal. 93

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama. Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa itu diantaranya:

- a) Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.
- b) Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan

negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.

- c) Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.
- d) Pengaruh dari tayangan tv yang sifatnya tidak mendidik juga membawa pengaruh yang kurang baik terhadap tingkah laku maupun perilaku terhadap siswa.

C) Kajian Tentang Kesadaran Berperilaku Islami

a) Kesadaran

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “*sadar*” yang mempunyai arti; *insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti.*

Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.¹⁷

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek- aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.¹⁸

Di dalam bukunya Mujamil Qomar, Kesadaran tidak bisa lepas dari bentuk-bentuk dimensi lainnya, seperti dimensi psikologis, sosiologis, dan kultural. Kesadaran membutuhkan dimensi psikologis dalam membangun semangat seseorang untuk mengikuti proses pembimbingan. Kesadaran membutuhkan dimensi sosiologis karena kepentingan melakukan interaksi dalam proses bimbingan, baik bimbingan individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun

¹⁷ Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, hlm. 765

¹⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III, hlm. 37.

kelompok dengan kelompok. Kesadaran membutuhkan dimensi kultural karena proses pendidikan berusaha mewariskan nilai-nilai budaya luhur suatu bangsa.¹⁹

b) Berperilaku Islami

(1) Pengertian perilaku

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, Sholat dan lain-lain. Keberagaman regulitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain

¹⁹ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta , Aruzz Media, 2012) hal. 120

yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktifitas ini tidak hanya meliputi aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁰

Di dalam kehidupan sehari-hari perilaku manusia terapkan secara tidak langsung banyak melalui aktifitas –aktifitas yang telah dilakukan manusia itu sendiri baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta , makhluk sesama dengan makhluk, maupun makhluk dengan lingkungannya.

Contoh perilaku manusia yang berhubungan dengan pencipta (Allah) :

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun dan juga mempergunakan firmanNya di dalam Al-Quran.
- b) Melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh ridha Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e) Tawakal kepada Allah.²¹

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Pengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 293

²¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 356-357

Contoh perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia :

- a) Berbuat baik kepada kedua orang tua, guru, teman dan orang lain.
- b) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
- c) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
- d) Saling menghormati antar sesama.
- e) Memelihara silaturahmi yang baik kepada semua orang.
- f) Saling membantu dan menolong terhadap orang yang membutuhkan
- g) Saling menjaga perasaan orang lain.

Sedangkan contoh perilaku manusia dengan lingkungannya :

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam sebaik mungkin
- c) Sayang pada sesama makhluk.²²

²² *Ibid*,...hal. 359

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.²³

Contoh perilaku islami di sekolah di antaranya berbuat baik kepada teman, menghormati guru, tidak berbicara kotor, tidak mengganggu teman, mematuhi peraturan sekolah dan lain-lain.

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kahfi yang mana juga menglompokan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, Perilaku jasmaniah yaitu perilaku

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah...*, hal. 71

terbuka atau obyektif sedangkan perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup atau subyektif.²⁴

(2) Nilai-nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama islam mencangkup :

(a) Tauhid / Aqidah

Menurut Chabib Toha, dkk., kata aqidah jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.²⁵

Menurut Zubaedi, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak

²⁴ Jamaluddin Kahfi, *Psycologi Dakwah*, (Jakarta , Depag , 1993) hal. 49

²⁵ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hal. 90

penciptaannya. Ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.

(b) Ibadah ‘Ubudiyah

Menurut Chabib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti: taat, tunduk, turut, mengikut dan do’a.²⁶

Sedangkan menurut Zulkarnaen ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur’an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.²⁷

Dari beberapa uraian tokoh di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk di gunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

(c) Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak member

²⁶ *Ibid...*hal. 170

²⁷ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 28

norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Menurut Chabib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁸

Menurut al-Ghazali yang dikutip Chabib Toha, dkk., “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”²⁹.

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.³⁰

Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan ke amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta

²⁸ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 170

²⁹ Ibid.,.. hal. 111

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. I, hal. 147

menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

(3) **Karakteristik Perilaku Islami**

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku,³¹ yaitu :

- (a) Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai
Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.
- (b) Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya
Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan

³¹ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

(c) Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam

, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.³²

(d) Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus

³² Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

D. Kajian Tentang Berpakaian

Kesadaran berpakaian merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim, pakaian dikenakan oleh seorang muslim maupun muslimah sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah, karena itu berpakaian bagi seorang muslim memiliki nilai ibadah. Karena itu dalam berpakaian ia pun mengikuti aturan yang ditetapkan Allah.

Manusia dengan segala peradabanya memiliki naluri untuk mengembangkan apa yang ada, termasuk dalam perkembangan model pakaian. Tidak bisa dipungkiri lagi model pakaian yang ada di era globalisasi ini banyak menyadur dari dunia barat. Tapi umat Islam haruslah tetap bercermin terhadap syari'at Islam yang Rasulullah lah yang menjadi suri tauladannya, tidak mengabaikan apa yang menjadi batasan-batasan berpakaian sesuai syari'at Islam.

a) Pengertian Pakaian

Pakaian yang islami adalah Pakaian yang menutup aurat. Sedangkan aurat adalah bagian tubuh yang tidak boleh dibuka untuk diperlihatkan.³³

Menurut Prof.Quraish Shihab salah satu fungsi pakaian adalah pelindung taqwa. Menurutnya pakaian mampu memberikan pengaruh psikologis bagi pemakainya. Jilbab

³³ Muhammad Sahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontenporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008) hlm.485-486.

merupakan pakian khas muslima, karena itu seperti halnya topi, celana jeans dan pakaian jenis lainnya jilbab mempunyai efek psikologis yang sama terhadap orang yang memakainya.³⁴

Di dalam Surat Al-A'Raaf di jelaskan :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سُوْءَاتِكُمْ وَّرِيْشًا ط وَ لِبَاسًا لِّلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ

ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

*“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Al-A'raf 26)*³⁵

Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk dipakai, baik ketika beribadah atau di luar ibadah. Islam hanya menetapkan bahwa pakaian itu mestilah bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang Muslim.

b) Syarat-syarat Berpakaian Menurut Syariah Islam

³⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1998)

³⁵ H. Zarkasii Arif, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2013)
Cetakan Pertama Sya'ban 1434 H, hal. 153

➤ Adapun Syarat bagi laki-laki yaitu :

- 1) Pakaian tidak terbuat dari sutera murni
- 2) Tidak berlebihan atau mewah
- 3) Tidak menyerupai pakaian wanita
- 4) Tidak memeberikan gambaran lekuk tubuhnya
- 5) Hendaknya panjang pakaian dan tidak melebihi kedua mata telapak kaki.

➤ Adapun syarat-syarat bagi perempuan yaitu ;

- 1) Menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan
- 2) Pakaian yang digunakan tidak menimbulkan fitnah bagi dirinya
- 3) Pakaian yang di gunakan tebal dan tidak trasparan sehingga tidak terlihat bagian tubuhnya
- 4) Pakaian yang di gunakan tidak ketat dan sempit sehingga tidak kelihat bentuk lekuk tubuhnya
- 5) Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- 6) Tidak menyerupai pakaian orang kafir
- 7) Tidak berlebihan dan mewah

c) Hikmah dalam berpakaian

Adapun hikmah dalamberpakaian adalah :

- 1) Seseorang yang berpakaian islami akan terjaga kehormatannya

- 2) Terjaga dari perilaku yang menyimpang
- 3) Terhindar dari penyakit tertentu
- 4) Terhindar dari azab Allah

E. Kajian tentang Berinteraksi

a) Pengertian interaksi

Interaksi Sosial berarti hubungan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Bentuknya seperti kerja sama, persaingan, pertikaian, tolong-menolong dan Gotong-royong. Soerjono Soekanto mengatakan Interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi kehidupan bersama.³⁶ Interaksi terjadi antara orang-perorangan, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.³⁷

Dalam Islam, Interaksi Sosial disebut dengan istilah *hablum minannaasi* (hubungan dengan sesama manusia), pengertiannya juga tidak berbeda dengan pengertian interaksi sosial diatas, yaitu hubungan dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contohnya, Saling sapa, berjabat tangan, *silaturrehim*, solidaritas sosial, *ukwah islamiah* dan lai-

³⁶ Syahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan, IAIN Press, 2001) hal. 67

³⁷ Syahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan, IAIN Press, 2001) hal. 67

lain. Interaksi sosial tidak hanya terjadi dikalangan komunitas atau suatu kelompoknya saja tetapi juga diluar komunitasnya.

Sebagaimana al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi saw. diutus sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk mengejawantahkan cita-cita besar yaitu rahmatan lil 'alamin diperlukan kerjasama antara umat manusia tidak terbatas antar intern umat Islam tetapi dengan non muslim pun perlu dijalin dengan baik.

Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, al-Quran telah memperkenalkan sebuah konsep yaitu *ta'aruf*. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Allah berfirman yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”.³⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa terjalinnya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan

³⁸ H. Zarkasii Arif, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2013)
 Cetakan Pertama Sya'ban 1434 H, hal. 515

dari Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia.³⁹

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini memberikan uraian tentang prinsip dasar hubungan manusia, karena pada ayat ini seruan tidak lagi ditujukan secara khusus kepada orang-orang beriman, akan tetapi kepada seluruh jenis manusia yaitu “ *Wahai sekalian manusia.*⁴⁰

b) Ciri-ciri interaksi sosial

Ciri- ciri interaksi sosial yaitu:

1. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
2. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial.
3. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
4. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.⁴¹

c) Etika Interaksi Sosial Dalam Islam

Dalam melakukan interaksi sosial harus ada etika yang dibangun sehingga interaksi itu tetap harmonis, kondusif dan tidak terputus. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam menjelaskan beberapa etika tersebut, antara lain, :

³⁹ Zulheldi, *Tafsir II Buku Ajar Mata Kuliah Tafsir II*, (Padang: Hayfa Press, 2009), hal. 85

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2004), juz. 13, h. 260

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1990) hal. 66

1. Tidak boleh saling memfitnah. Perbuatan fitnah itu dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan kenyataannya. Dalam kehidupan sosial ditemukan beberapa bentuk fitnah, yaitu fitnah terhadap harta, anak, keluarga, dan jabatan bahkan perilaku tersebut cukup sulit dihindari oleh sebahagian masyarakat. Dari segi pergaulan sosial fitnah itu cukup merugikan orang lain dan dampaknya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dendam dan terputusnya hubungan silaturrahim.
2. Tidak boleh menghina atau menghujat sesama muslim. Perilaku tersebut dewasa ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sosial. Orang begitu mudah tersinggung, menghina, menghujat tanpa alasan yang jelas. Dampaknya, yakni sering terjadi permusuhan, kebencian, bahkan juga pertengkaran sesama muslim yang pada akhirnya mengganggu ukhwah islamiyah.
3. Tidak dibenarkan berburuk sangka kepada orang lain (suuzzan). Karena tetangga, teman dan pegawai kantoran membangun rumah mewah, menduduki jabatan terhormat, punya harta, maupun mobil sering menimbulkan buruk sangka di masyarakat. Dalam Islam, sifat buruk sangka tidak dibenarkan dan termasuk kedalam kategori akhlak al-mazmumah (akhlak tercela).

4. Bersikap jujur dan adil. Dalam kehidupan sosial tidak dibenarkan penuh dengan kebohongan dan ketiadaadilan karena dapat merugikan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan merugikan negara. Pemimpin yang jujur dan adil akan dihormati, dicintai oleh rakyat dan diteladani kepemimpinannya. Tetapi apabila pemimpin tidak jujur dan tidak adil maka akan dihina masyarakat, dan tidak dihormati.
5. Bersifat tawaduk atau merendahkan diri. salah satu sikap yang dibangun dalam interaksi sosial tidak dibenarkan bersifat sombong karena haratnya, jabatan dan status sosial.⁴²
6. Berakhlak mulia. Bustanuddin Agus mengatakan bahwa seseorang yang berakhlak mulia akan mengantarkan bangsa itu menjadi baik dan dihormati dalam hubungan internasional. Tetapi apabila masyarakat dan bangsanya tidak berakhlak mulia maka bangsa itu tidak dihormati dan mengalami kehancuran. Perilaku atau berakhlak tidaklah cukup sebatas ungkapan tetapi harus dalam perilaku nyata. Berkaitan dengan soal akhlak itu, Asmaran mengatakan berakhlak mulia merupakan azas kebahagiaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara sesama manusia, baik pribadi maupun dengan lingkungannya.⁴³

⁴² Syahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan, IAIN Press, 2001) hal. 67

⁴³ Syahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan, IAIN Press, 2001) hal. 67

F. Kajian Tentang Sholat Berjamaah

a) Pengertian Shalat

Secara etimologis (Lughah) shalat adalah do'a, adapun menurut terminologis shalat merupakan suatu ibadah mahdhah yang terdiri dari gerak (hai'ah) dan ucapan (qauliyah), yang di awalitakbir dan di akhiri salam. Shalat merupakan tata cara mengingat allah secara khusus, di samping itu akan menghindarkan pelakunya dari perbuatan tercela. Sesuai firman allah SWT dalam (QS. Al-Ankabut (29);45)⁴⁴ ;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ

تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“ Bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari

⁴⁴ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih kontemporer*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 53

*ibadah-ibadah lainnya) dan allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁴⁵

Sedangkan pengertian shalat jama'ah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak dengan bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang di antara mereka yang fasih bacaanya dan mengerti tentang hukum islam di pilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali dan lainnya berdiri di belakangnya sebagai ma'mum atau pengikut.⁴⁶

Jadi kesimpulannya adalah shalat yang di lakukan antara dua orang atau lebih dan harus di pimpin seorang imam yang mampu dan fasih dalam mengerjakannya. Tidak semua orang bisa menjadi imam haruslah orang yang benar-benar menguasai ilmu agama.

b) Hukum Shalat Berjama'ah

Sebagian ulama' mengatakan hukum shalat berjamaah itu fardu 'ain (wajib 'ain), Sebagian berpendapat hukum shalat berjamaah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunnat muakad (sunat istimewa). Yang akhir inilah yang lebih layak, kecuali bagi shalat jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa ahli di dalam masalah ini, seperti yang di sebutkan di atas, Pengarang *Nailul Autar* berkata “ Pendapat yang seadil-adilnya dan

⁴⁵ Departmen Agama RI, *Al-Qur'an Tarjamah*, hal. 786

⁴⁶ Moh Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978) hal.

lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjamaah itu adalah sunnat Muakad”.

Bagi laki-laki shalat lima waktu di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat maka di rumah lebih baik. Bagi perempuan shalat berjamaah di rumah lebih baik karena lebih aman bagi mereka.⁴⁷

c) Cara Melakukan Shalat Berjamaah

Dalam shalat berjamaah, jika makmumnya hanya seorang, maka ia berdiri di sebelah kanan di belakang imam, dan jika lebih dari seorang maka berbaris membentuk *shaaf*. *Shaaf* hendaknya dirapatkan dan diratakan, serta jangan membuat *shaff* baru sebelum *shaff* pertama di penuh. Dan apabila makmumnya terdiri dari laki-laki menempati di depan, kemudian di ikuti anak-anak dan perempuan. Dan perempuan tidak boleh satu shaaf dengan kaum laki-laki.⁴⁸

Gerakan-gerakan shalat makmum semenjak takbiratul ihram sampai dengan selesai selalu mengikuti gerakan-gerakan imam, masih mengerjakan shalat, hendaknya ia langsung takbiratul ihram mengikuti shalatnya, apapun yang di lakukan oleh imam. Kalau ia dapat mengikuti ruku'nya, maka dihitung telah mengikuti rakaat yang sedang di lakukan itu. Kemudian apabila imam telah selesai shalat, dan makmum yang datang terlambat

⁴⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung; PT. Sinar Baru Aglesindo, 1994) hal. 107-108

⁴⁸ Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN di pusat Diktorat Pembinaan Perguruan tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, 1983 ,hal. 171

belum sempurna bilangan rakaa'atnya, maka ia harus berdiri dan menyelesaikan rakaanya tersebut.⁴⁹

d) Syarat-syarat Berjama'ah

- 1) Berniat mengikuti imam.
- 2) Mengetahui segala yang di lakukan oleh imam.
- 3) Tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan ma'mum, kecuali bagi perempuan di masjid.
- 4) Jangan mendahului imam di dalam takbir, dan jangan pula mendahului atau memperlambat diri untuk mengikuti imam sampai dua rukun fi'li (rukun perbuatan).
- 5) Jangan tyerdepan atau sama tempatnya dengan imam.
- 6) Jarak antara imam dan ma'mum atau dengan ma'mum dengan barisan ma'mum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta.
- 7) Shalat ma'mum harus bersesuaian dengan imam.⁵⁰

e) Udzur Yang Dapat Menghilangkan Shalat Berjama'ah

Shalat adalah hubungan seorang hamba dengan tuhanya. Meskipun islam begitu gigih memerintahkan shalat jama'ah dan menyeru pemeluknya untuk memeliharanya, namun terdapat beberapa udzur yang membolehkan seoran muslim tidak ikut melaksanakannya di antaranya yaitu :⁵¹

⁴⁹ *Ibid*,..173

⁵⁰ Moh Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*,..hal. 149-150

⁵¹ Mahir Mansur Abdurrazik, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 2007) hal. 117

- 1) Karena hujan yang menyusahkan perjalanan ke tempat shalat berjamaah.
- 2) Karena angin kencang.
- 3) Karena lapar dan haus, sedangkan makanan sudah tersedia, begitu pula ketika saat ingin buang air besar atau buang air kecil.
- 4) Karena baru memakan makanan yang berbau busuk dan daunya sukar dihilangkan, seperti bawang, petai, jengkol, dan sebagainya.
- 5) Ada sesuatu yang membawa masyaqad (kesulitan) untuk menjalankan shalat berjama'ah.⁵²

G. Penelitian Terdahulu

- a) Nur Fitria Rosiana (Tesis 2016) dengan judul : “Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multisitus SMPN 4Tenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek)”

Fokus Penelitian : 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4Tenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4Tenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek? 3. Bagaimana kendala dan solusi

⁵² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*,...hal. 116-117

pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek?

4. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek?

Tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Dari hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa:

1) Perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek yaitu disediakannya absensi shalat tiap-tiap kelas, berdo'a dulu sebelum kegiatan belajar mengajar dan juga ada jadwal shalat dhuha dan shalat dhuhur bagi kelas global.

2) Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek

dan SMPN 3 Karang Trenggalek adalah a) mengembangkan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, b) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat. c) Kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. 3) Kendala dan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek adalah latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa, karena latar belakang orang tua yang beragama maka anak akan memiliki kesadaran beribadah yang tinggi. Sedangkan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat arahan- arahan tentang pentingnya menjalankan shalat. 4) Evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek adalah berupa pembentukan jadwal shalat, adanya kebijakan mengenai waktu pelaksanaan shalat, serta tujuan diadakannya shalat, yang diteruskan dengan pelaksanaannya, memberlakukan absen selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat tanpa alasan yang jelas mengingat kegiatan shalat di sekolah ini merupakan kegiatan yang rutin dan wajib ditaati oleh seluruh siswa.

- b) Asri Wiyanti (Skripsi 2015) dengan judul : “ Startegi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran ke Agamaan Pada Siswa di SMA Pandaan Kabupaten Pasuruan”.

Fokus Penelitian : 1. Bagaimana Startegi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran ke Agamaan Pada Siswa di SMA Pandaan Kabupaten Pasuruan ? 2. Bagaimana langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran ke Agamaan Pada Siswa di SMA Pandaan Kabupaten Pasuruan ? 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran ke Agamaan Pada Siswa di SMA Pandaan Kabupaten Pasuruan ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskritif kualitatif, yang mana dalam memperoleh data-data tersebut menggunakan metode observasi, interview dan dokumen. Sedangkan untuk analisis datanya peneliti menggunakan analisi diskritif menurut Milles dan Hubberman.

Hasil penelitian :1. Startegi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran ke Agamaan Pada Siswa di SMA Pandaan Kabupaten Pasuruan adalah menjalankan peran guru sebagaimana umumnya yakni sebagai komunikator, inovator, emansipator, tranformator dan motivator bagi siswanya, akan tetapi di sekolah ini peran guru pendidikan

- agama islam bertambah sesuai kurikulum 2013. 2. Langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran ke Agamaan Pada Siswa di SMA Pandaan Kabupaten Pasuruan yaitu a) mengkaitkan mata pelajaran PAI dengan kehidupan siswa yang ada kaitanya dengan alam sekitar. b) Membuat persiapan mengajar yang matang sehingga guru dapat di jadikan contoh. c) Membangkitkan emosi positif siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. 3) Faktor pendukung guru PAI yaitu : a) Tersedianya masjid dan buku-buku yang menunjang ilmu agama dan saistek. b) Pembiasaan siswa untuk mencintai Al-Quran dan As-Sunnah. Faktor Penghambat yaitu : a) Kegiatan ekstra yang kurang maksimal karena padatnya jam pelajaran. b) Keadaan sekolah yang baru menggunakan dua sistem pembelajaran yakni SKS.
- c) Novita Eka Wulandari (Skripsi 2015) dengan judul : “ Efektifitas Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Srumbung Magelang Jawa Tengah”.

Fokus Penelitian : 1. Bagaimana Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Srumbung Magelang Jawa Tengah diberikan keteladanan guru ? 2. Bagaimana efektifitas Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Srumbung ? 3. Faktor apa

sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembiasaan Sholat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Srumbung?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTs Srumbung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil di kumpulkan, dan dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian yaitu : 1. Kesadaran sholat 5 waktu di MTs srumbung masih kurang, hal ini di buktikan ketika melaksanakan sholat masih banyak yang tertinggal akan tetapi masih bercanda dan masih banyak lagi kalau sholat di rumah masih di ingatkan oleh orang tua dan setelah di berikan keteladanan siwa MTs kelas VIII mengalami peningkatan. 2. Keteladanan guru adalah salah satu faktor yang efektif karena hampir semua siswa kelas VIII MTs Srumbung mengalami peningkatan dalam sholatnya meskipun masih kurang. 3. Faktor pendorong dalam memningkatan kesadaran shalat 5 waktu yaitu berharap agar sholatnya lebih baik dan di dalam melaksanakan sholat tidak di awasi, Adapun faktor penghambat yaitu lemahnya kontrol dan figur orang tua, keterpaksaan , bercanda dalam shalat, mencari alasan agar tidak shalat.

d) Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia saat ini banyak mengalami kemerosotan akhlak dan minimnya kesadaran dalam berperilaku islami yang terjadi pada anak- anak diusia bangku pendidikan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang Strategi Guru Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Berperilaku Islami pada siswa.

Dari strategi guru yang di gunakan untuk meningkatkat kesadaran berperilaku islami pada siswa bertujuan untuk menciptakan kepribadian yang berbudi luhur serta berperilaku sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikiranya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut :

SKEMA PARADIGMA PENELITIAN

